

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan intepretasi data yang penulis paparkan dalam kajian “Sejarah bruderan Fratum Immaculate Conception (FIC) di Ambarawa pada tahun 190-an hingga tahun 1954” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Awal berdirinya FIC di Ambarawa adalah berawal dari 1920 ambarawa dijadikan pusat misi baru setelah Muntilan oleh Pastur Van Kelken. Pastur Van Kelken ingin menciptakan suatu pusat pendidikan Katolik di Ambarawa dengan mengabil Muntilan sebagai contoh. Pada tahun 1921 berdirilah sekolah *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) dan mulai berkembang tetapi hanya memiliki Guru-guru dari Jawa, meskipun pada waktu itu HIS seharusnya menerima Guru Eropa agar bahasanya pasti murni yaitu bahasa Belanda tetapi hal itu dianggap tidak begitu perlu karena para Guru Jawa pada umumnya mampu berbahasa Belanda. Tetapi Pastur Van Kelken tetap memikirkan cara bagaimana tetap mendatangkan para Bruder agar dapat meningkatkan mutu HIS. Maka timbulah sebuah ide yaitu Pastur Van Kelken Mendirian HIS dan MULO Berasrama. MULO tersebut akan menampung anak-anak Jawa dan anak-anak Eropa. Pendidikan yang di ajarkan anak Jawa dan anak Eropa membawa banyak manfaat dan kemajuan yaitu kemajuan sosial, kemajuan kulturil. Pada tanggal 1926 diadakan rapat resmi di Yogyakarta, yang dihadiri oleh Pastur Hoeberechts superior misi, Pastur Van Kelken dari Ambarawa, Pastur Van Baal, Pastur Starter dan Pastur Bijstervled atas nama Yayasan Kanisius. Mereka bertemu dengan *overste* beserta penasehat dari Yogya dan Muntilan. Setelah diadakan rapat tersebut dan menghasilkan suatu persetujuan yaitu akan didirikanya sekolah HIS dan MULO berasrama di Ambarawa. kemudian Pastur Van Kelken membeli sebuah gedung sekolah kepandaian puteri atas persetujuan dewan umum. Gedung tersebut digunakan untuk asrama MULO. Pada tahun 1928 Dewan Umum mengangkat suatu “Panitia Ambarawa” dan Dewan Umum mendatangkan Para

Bruder dari Maastrich untuk bertanggung jawab atas “Panitia Ambarawa”. Para Bruder yang didatangkan adalah Bruder Ivo, Bruder Victorinus, dan Bruder August. Para Bruder ini mulai menjadikan Ambarawa sebagai *Overste* pertama. Pada bulan April 1928 para Bruder menduduki bekas sekolah KPP dan pada bulan yang sama Nederland mengirim delapan Misionaris baru berjumlah delapan orang. Maka jumlah Bruder FIC menjadi 38 orang. Dalam pelaksanaan misi di Ambarawa Panitia Ambarawa mulai membagi tugas, Bruder Ivo dan Bruder Bonifacius bekerja kepada MULO, Bruder Ferdinand dan Bruder Aloysius pada Shakeschool, dan Bruder Celsus mengurus bagian asrama dan dibantu oleh Bruder Bellinus.

Pada tanggal 3 Juni 1928 di Jogja Bruder Ivo dilantik oleh Bruder Victorinus sebagai *Overste* rumah St. Stanislaus di Ambarawa. Bruder Ivo mengawasi pekerjaan untuk mempersiapkan gedung supaya dapat dihuni oleh penghuni asrama baru, tetapi calon penghuni asrama belum datang untuk mendaftarkan, hal ini karena sekolah berasrama dianggap hal baru di Ambarawa. Tujuan dari sekolah dan asrama tersebut sebenarnya untuk menerima anak-anak asli perkebunan yang tidak dapat mengawasi anaknya dan anak-anak dari para pegawai yang sering melakukan perjalanan dinas di luar kota dan juga anak-anak Jawa yang membutuhkan tempat tinggal karena orang tuanya sudah meninggal (wawancara Bruder Herman 12-12-2017).

Pada tanggal 19 Juni 1928 dianggap sebagai hari jadi komunitas Ambarawa. Tanggal 30 Juni 1928 mulai masuk 17 orang anak putera untuk berasrama, diantara mereka ada 4 anak Jawa. Tetapi pertemuan tersebut dianggap kurang memuaskan karena ketidakpercayaan diri para Bruder apakah mampu membina anak-anak keturunan Belanda. Awalnya mereka hanya akan membina dan membantu anak-anak Jawa. Pada tanggal 8 Agustus 1928 Institut Sint Louis resmi dibuka oleh Mgr. Van Velsen dan dihadiri oleh Pastur Van Kelken.

2. Dalam tahun-ketahun Bruderan FIC dan asrama Sint Louis mengalami perkembangan. Perkembangan dimana Bruderan FIC dan asrama Sint Louis mencapai titik bawah yaitu ketika perang dunia ke 2 terjadi, ketika Jepang menguasai wilayah Indonesia pada tahun 1942. Banyak para Bruder FIC yang di

tahan dan dijadikan Interniran oleh para tentara Jepang. Semua aktivitas yang berbau dunia Barat di hentikan dan di larang. Bruderan dan sekolah di tutup dan dialih fungsikan menjadi kamp interniran dan kamp-kamp tentara jepang. Hal tersebut juga terjadi di Institut Sint Louis, banyak para Bruder yang di tawan dan dijadikan Interniran. Tetapi ada juga Bruder yang tidak ditawan karena Bruder seorang keturunan Indo-Eropa yaitu Bruder Dismas Ornek. Ketika Sint Louis di tutup oleh Jepang Bruder Dismas Ornek mengamankan barang-barang milik Sint Louis untuk disembunyikan disebuah *noormalschool*, sekolah guru didekat Gereja Santo Yusuf Ambarawa. pada bulan Agustus 1943 para Bruder di tawan di bekas benteng Williem II di Ambarawa dan para Bruder diberi makan hanya 1 kali sehari. Asrama Sint Louis mulai menjadi kamp interniran mulai tahun 1943 hingga 1944 dan diisi 900 orang wanita dan anak anak. Kerusakan juga terjadi di Sint Louis. Hingga tahun 1948 dimana perang dunia 2 sudah usai dan para Bruder kembali ke Indonesia untuk melanjutkan misi dan misi tersebut mulai menyentuh kembali di kota Ambarawa. Kota dimana dahulu pernah berdiri sebuah institut Sint Louis yang terkenal. Pada bulan Februari Bruder Neo memberitahukan bahwa Bruder Celsus yang dahulu pernah memimpin Sint Louis akan kembali mengurus Sint Louis dan membangun kembali Institut tersebut. Hingga tahun 1949 dengan di pimpin Bruder Vitus dan 15 anak Tionghoa dan 20 anak dari Randusari untuk menempati Asrama Sint Louis. Pada tahun 1950 Mulailah berdiri SMP Pangudi Luhur Ambarawa bertempat di bekas sekolah MULO. dan SMP ini dikelola oleh Bruder dan tiga tahun kemudian berdirilah SD Pangudi Luhur yang bertempat di bekas Schakeschool dengan murid anak-anak piatu Sint Louis.

## **B. Saran**

Dari hasil penulisan ini, penulis ingin memberikan saran-saran kepada masyarakat, umat Katolik, Bruderan FIC, pelaku pendidikan, mahasiswa dan peneliti, yaitu:

1. Umat Katolik diharapkan dapat mengetahui sejarah perkembangan gereja sehingga semakin cerdas dan bijak dalam bertindak dan toleransi terhadap agama Lain
2. Kantor-kantor gereja dan Bruderan agar merawat arsip mereka masing-masing supaya tidak hilang. Fungsi arsip itu sendiri adalah pengungkap jati diri gereja atau umat Katolik. Juga untuk provinsialat diharapkan untuk lebih mendukung adanya penelitian tentang sejarah gereja.
3. Dinas cagar Budaya dan para Bruder juga supaya menjaga bangunan-bangunan kuno peninggalan Belanda yang memiliki nilai sejarah yang tinggi supaya kedepnya dapat diketahui oleh generasi penerus
4. Mahasiswa dan juga peneliti diharapkan untuk menggali ataupun meneruskan penelitian lebih dalam. Penelitian ini hanya sebagai perintis tentang sejarah gereja khususnya sejarah gereja Katolik di Ambarawa dan Salatiga masih memerlukan pengembangan dari penulis-penulis selanjutnya.